BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi Program Edukasi "Remaja Bebas Anemia" Berbasis Sekolah di Pondok Pesantren Ulul Albab, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah prioritas berhasil diidentifikasi berupa rendahnya konsumsi TTD pada Pondok Pesantren Ulul Albab. Dari 84 santriwati sasaran yang seluruhnya telah menerima TTD, hanya 8 santriwati atau 9,5% yang tercatat mengonsumsi. Faktor penghambat meliputi anggapan TTD tidak diperlukan ketika tubuh sehat, keluhan dan ketakutan terhadap efek samping, lupa, belum adanya pengingat yang konsisten, serta monitoring yang belum terstruktur.
2. Program berhasil dikembangkan dengan membentuk 8 Duta Anti Anemia sebagai peer educator. Proses pembentukan mencakup penetapan kriteria, penjaringan dan seleksi, penetapan struktur, pembekalan, pengenalan tugas dan batas kewenangan, pembagian kelompok dampingan, penguatan komitmen, serta pendampingan. Keterlaksanaan aktivitas duta selama empat minggu mencapai 90,6%, dengan perbaikan dari 62,5% pada minggu pertama menjadi 100% pada minggu kedua sampai minggu keempat.

3. Peran Duta Anti Anemia dalam edukasi, pengingat, pendampingan minum TTD bersama, pencatatan, dan monitoring berjalan baik. Cakupan konsumsi TTD meningkat bertahap dari 9,5% sebelum program menjadi 32,1% pada minggu pertama, 57,1% pada minggu kedua, 71,4% pada minggu ketiga, dan 88,1% pada minggu keempat. Evaluasi pendukung juga menunjukkan peningkatan pengetahuan kategori baik dari 4,8% menjadi 86,9%, respons positif dari 86,9% menjadi 100%, dan perilaku patuh dari 10,7% menjadi 86,9%.

Secara keseluruhan, Program Edukasi "Remaja Bebas Anemia" melalui Duta Anti Anemia dapat dinyatakan berhasil secara deskriptif-evaluatif dalam membangun sistem edukasi dan monitoring yang lebih terstruktur serta meningkatkan cakupan konsumsi TTD pada santriwati. Kesimpulan ini tidak digunakan untuk menyatakan penurunan kejadian anemia karena pemeriksaan hemoglobin tidak dilakukan

B. Saran

1. Bagi UPTD Puskesmas Pimping

UPTD Puskesmas Pimping diharapkan melanjutkan pembinaan Duta Anti Anemia sebagai bagian dari kegiatan Kesehatan Anak Sekolah dan Remaja dan Program TTD. Pembinaan dapat dilakukan secara berkala, disertai review hasil monitoring, edukasi ulang, dan tindak lanjut terhadap keluhan. Model duta dapat dipertimbangkan untuk direplikasi pada sekolah

atau pesantren lain yang memiliki masalah konsumsi TTD setelah dilakukan analisis kebutuhan.

2. Bagi Pondok Pesantren Ulul Albab

Pondok Pesantren Ulul Albab diharapkan mempertahankan jadwal minum TTD bersama setiap minggu, menyediakan pendamping bagi duta, dan mengintegrasikan kegiatan dengan jadwal asrama yang paling memungkinkan. Pengelola juga diharapkan mendukung penggunaan lembar monitoring, penyimpanan dokumen program, dan regenerasi Duta Anti Anemia agar kegiatan tetap berjalan setelah duta lama lulus atau tidak aktif.

3. Bagi Duta Anti Anemia

Duta Anti Anemia diharapkan tetap menjalankan peran sebagai teman sebaya yang memberikan informasi sederhana, mengingatkan, memotivasi, mendampingi, dan mencatat konsumsi TTD. Duta perlu menjaga etika komunikasi, tidak memaksa atau mempermalukan teman, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, serta segera melaporkan keluhan atau masalah kepada pendamping dan petugas kesehatan.

4. Bagi Santriwati

Santriwati diharapkan mengonsumsi TTD secara rutin sesuai jadwal program, memahami bahwa TTD merupakan bagian dari pencegahan anemia, serta mengikuti cara konsumsi yang benar. Apabila mengalami keluhan, santriwati sebaiknya menyampaikan kepada duta, pendamping, atau petugas

kesehatan dan tidak menghentikan konsumsi secara sepihak tanpa memperoleh penjelasan yang tepat.

5. Bagi Penulis atau Pelaksana Program Selanjutnya

Evaluasi berikutnya disarankan dilakukan dalam periode yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan kepatuhan. Pemeriksaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah program dapat ditambahkan apabila sumber daya memungkinkan, sehingga hasil tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku tetapi juga status anemia secara klinis. Pengembangan berikutnya juga dapat menilai efektivitas komponen program secara lebih kuat dengan desain pembanding apabila sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Bagi Sekolah, Madrasah, atau Pesantren Lain

Program Duta Anti Anemia dapat dijadikan model sederhana yang dapat direplikasi di sekolah, madrasah, atau pesantren lain dengan cakupan konsumsi TTD yang masih rendah. Pelaksanaan program perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing institusi, jumlah sasaran, jadwal kegiatan, ketersediaan pendamping, dan kesiapan remaja yang akan berperan sebagai duta.